

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Relasi ulama dan *umara'* dalam konteks kehidupan modern saat ini dapat dilihat dari berbagai bidang, misalnya dalam konteks politik hubungan ulama dan *umara'* tergambar ketika *umara'* datang meminta dukungan yang bersifat moril maupun dukungan yang mengarah pada kepemimpinan. Ulama dan *umara'* berangkat dari perspektif politik, kebijakan, dan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan sistem pemerintahan, yang sangat mempengaruhi situasi sosial politik masyarakat. Sebab ulama juga berperan dalam politik. Ulama akan berfungsi sesuai dengan haknya sebagai seorang penasihat dan orang yang mengajarkan agama, yang akan memberikan kontrol lebih terhadap penguasa dan memberikan manfaat sosial dan keagamaan, atau sebaliknya menjadi ulama dengan kesombongan yang tinggi hanya untuk tujuan duniawi.¹

Al-Ghazali dengan gamblang menjelaskan pentingnya ulama sebagai tokoh sentral.² Begitu pula dari pemikiran para ulama di daerah, mentalitas umat beragama disemua tingkatan dapat dibangun. Peran ulama adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama. Siapapun yang mengikuti ajarannya adalah salah satu umat yang selamat. Siapapun yang menentang mereka dengan kesombongan dan ketidaktahuan mereka adalah umat yang sesat. Ulama adalah penerus ajaran Allah SWT, dia adalah orang yang pemahamannya tentang Allah terus meningkat. Mengetahui keagungan dan kekuasaannya, akan ada ketakutan dan kekaguman di dalam dirinya. Oleh karena itu dia akan sangat terkejut. Rasulullah menceritakan keagungan ulama lebih tinggi dari manusia lain karena Allah telah memberinya kedudukan khusus.³

¹ Mudrik Al Farizi, "Konfigurasi Pemikiran Relasi Islam Dan Negara Di Indonesia", *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 10, No. 2, (2016), h. 1.

² Sholeh Fikri, "Posisi Ulama Dalam Pemerintahan Kota Padangsidempuan", *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, Vol. 2, No. 1, (2016), h. 6.

³ Zaprulkhan, "Relasi Agama Dan Negara Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Walisongo*, Vol. 22, No. 1, (2014), h. 106.

Ulama merupakan inti dari hubungan Islam dan umat Islam. Inilah sebabnya mengapa ulama' sering menganggap diri mereka sebagai sosok yang menentukan dalam arena sejarah dan perjuangan umat Islam dalam kaitannya dengan masalah pemerintahan, politik, sosial budaya, dan pendidikan. Pembentukan dan keberlangsungan umat Islam tidak terlepas dari peran ulama. Di sisi lain umat Muslim juga berkontribusi pada pembentukan yang berkelanjutan. Dalam kehidupan Al-Ghazali, tidak hanya lenyapnya keutuhan dan persatuan dalam ranah politik Muslim, tetapi juga munculnya ranah sosial-keagamaan. Pada masa Al-Ghazali, konflik sosial antar umat Islam sebenarnya merupakan warisan dari masa lalu dan berlanjut hingga abad-abad berikutnya, karena kaum intelektual memang memiliki konflik dengan penguasa, tidak ada kesamaan pendapat. Secara umum diterima bahwa para penguasa zaman sangat mementingkan sains. Oleh karena itu, ulama' kemudian saling bersaing dalam ilmu penelitian. Namun, tujuan para ulama ini tidak hanya untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi juga untuk simpati para penguasa yang telah memantau perkembangan mereka agar dapat direkrut ke posisi yang menguntungkan. Begitu halnya umara' yang juga membutuhkan ulama sebagai penasihat dan juga eksistensi ulama pada bidang ilmu pengetahuannya.⁴

Umara' perlu berperan dalam menegakkan hukum yang berlaku dan menjaga keamanan dan ketertiban sosial. Sepeninggal Nabi Muhammad, ulama dianggap menduduki posisi dan memiliki otoritas keagamaan. Oleh karena itu, ulama menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan Islam dan masyarakat Muslim. Ulama adalah penerus risalah nabi dalam Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat, misi para ulama adalah menggunakan ilmu agamanya untuk menyelesaikan masalah umat berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ulama juga harus mengajarkan dan menjelaskan perintah Allah yang diturunkan kepada umat. Ulama dihormati karena ilmunya dan dihormati karena kedekatannya dengan umat Islam, dan dihormati karena

⁴ Nurseri Hasnah Nasution, "Komunikasi Dakwah Ulama Sumatera Selatan (Studi Terhadap Jenis-Jenis Komunikasi Dakwah K. H. Muhammad Zen Syukri)", *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, Vol. 2, No. 1, (2018), h. 17.

kejujuran dan ketulusannya, tekad dan kebijaksanaannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Masyarakat membutuhkan ulama karena merekalah sumber asli ajaran Islam, yaitu penafsir hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁵

Al-Ghazali membagi ulama ke dalam dua kategori: Pertama, ulama *akhirat* adalah ulama yang mengamalkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ilmunya, menggunakan uswah (contoh), kesederhanaan, zuhud, mereka yang tidak datang untuk penguasa dan orang kaya, mereka mendapatkan kemurnian dan kemuliaan dari Allah, tidak mengejar dunia, tidak menjual agama, dan mengetahui keindahan akhirat dan kesederhanaan dunia dalam hidup. Kedua, ulama *su'* (ulama buruk), ulama keji atau ulama duniawi, yaitu ulama yang menurut hawa nafsu, mengkritik kebenaran Al-Qur'an dan Hadits, hidup boros, menjual agama, menjadi penguasa, dan memiliki ilmu tapi tidak berguna untuk orang lain, ambisi untuk dunia dan budayanya, melupakan generasi penerus, dan tidak mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, kata ulama diberikan kepada seseorang tidak melalui proses formal, tetapi melalui pengakuan setelah masyarakat itu sendiri melalui proses yang panjang. kejujuran dan kesetiaan sosial dan tanggung jawab yang terbukti. Dalam hal ini, *umara'* harus mendukung ulama dalam menyampaikan Islam dengan memberikan kebebasan bergerak agar masyarakat bisa mendapatkan ilmu dari ulama. Melalui kerjasama semacam ini, sistem pemerintahan suatu negara dan ilmu agama yang dimiliki oleh masyarakatnya dapat berfungsi dengan baik. Keseimbangan yang tercipta dari korelasi antara ulama dan *umara'* akan mengurangi ketimpangan sosial dan menciptakan kerukunan dan perdamaian sosial.⁶

Ulama dan *umara'* memang memiliki pemahaman yang berbeda tentang agama dan negara, namun ada hubungan yang erat dan saling terkait. Ulama adalah orang yang mengamalkan dan mengajarkan nilai-nilai agama

⁵ Ahmad Nur Ismail, "Ulama Dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, Dan Gerakan Intelektual)", *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, (2014), h. 87.

⁶ Al-Ghazali, *Intisari Ihya' Ulumuddin*, Terj. Junaidi Ismail, (Jakarta: Serambi Semesta Distribusi, 2016), h. 45-48.

kepada masyarakat, sedangkan *umara'* adalah pemegang kekuasaan pemerintahan suatu negara. Namun, dapat dilihat dari sini bahwa pemahaman masyarakat tentang agama di suatu negara tergantung pada ulama yang mengajarkan nilai-nilai agama. Seperti halnya negara, pemerintah mengandalkan *umara'* yang mengelola pemerintahan di suatu negara secara jujur, adil, amanah, dan bijaksana.⁷

Ulama adalah mereka yang tidak mencapai apapun dari urusan dunia ini dengan mengorbankan kepentingan akhirat, karena mereka mengerti bahwa akhirat jauh lebih mulia dan hal-hal di dunia tidak bernilai apa-apa. Siapa yang tidak berusaha memahami hakikat urusan dunia ini dan segala bentuk kerusakan yang mengelilinginya untuk kemaslahatan akhirat, maka dia bukanlah seorang ulama. Barangsiapa mengingkari ini berarti dia telah mengingkari ajaran Al-Qur'an, sejarah, semua kitab yang diturunkan oleh Allah SWT dan sabda nabi. Siapa yang mengetahui hal ini, tetapi tidak menerapkannya, dia dihancurkan oleh nafsunya sendiri.⁸

Menurut Hasan, hukuman bagi ulama yang menyimpang adalah matinya hati, dan matinya hati berarti mencari kesenangan dunia dengan menggunakannya sebagai pengganti amalan akhirat. Umar bin Khattab pernah berkata: "Jika kamu melihat seorang ulama yang mencintai hal-hal duniawi, berhati-hatilah dengan semua perilakunya, karena dia akan menghancurkan agamamu. Setiap orang yang mencintai sesuatu pasti akan memanjakan apa yang dia cintai". Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata kepada ulama dunia: "Pemilik ilmu, istanamu seperti istana kaisar, rumahmu seperti rumah Kisra', pintumu seperti pintu Zahiriyah, sepatumu seperti sepatu Jalut, kendaraanmu seperti kendaraan Qarun, bejanamu seperti bejana Fir'aun, upacaramu seperti kaum Jahiliyah". Jadi dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ulama buruk atau ulama yang

⁷ Abd. Wahid, "Pola Peran Ulama Dalam Negara Di Aceh", *Jurnal Madania*, Vol. 17, No. 1, (2013), h. 85-92.

⁸ Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta: Forum, 2014), h. 318-321.

menyimpang akan menjerumuskan umatnya ke dalam kesesatan dan kehancuran.⁹

Kehidupan masyarakat yang beragama, terutama dalam memimpin dan mengembangkan pemikiran moral dan keagamaan, relasi ulama dan *umara'* sangat menarik untuk mewujudkan pribadi yang utuh dan kemajuan baik lahir maupun batin. Aspek spiritual, Tokoh kunci ini ikut serta dalam kegiatan pembangunan untuk menyadari pentingnya kesejahteraan sosial. Dalam proses pelaksanaannya, bahkan para pemuka agama dapat memainkan peran yang lebih luas, tidak hanya dalam spiritual masyarakat, tetapi juga sebagai pemandu dalam segala aspek agama dan masyarakat, serta menjadi mediator dalam segala aspek pembangunan suatu negara. Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa ulama bukan hanya orang yang mendalami agama, tetapi juga orang yang memiliki ilmu yang luas, sehingga dari ilmunya tersebut dapat ikut serta dalam proses pembangunan untuk mewujudkan keyakinan beragama dan kesejahteraan masyarakat umum.¹⁰ Pada konteks Indonesia misalnya, selama masa kepresidenan Joko Widodo, perubahan apa yang sedang terjadi pada keadaan saat ini. Jika diketahui masyarakat hanya mengetahui bahwa ulama hanya terbatas pada pemuka agama atau pusat keagamaan, maka keikutsertaan ulama dalam urusan politik dan pemerintahan akan sangat menguntungkan masyarakat. Selama ada persyaratan politik yang memadai, seperti dukungan politik, partai politik, dan tujuan politik, ulama dapat berperan apa saja. Pada dasarnya tidak ada yang dapat menghalangi umat Islam untuk terlibat dalam politik. Kebijakan dan langkah-langkah agar sesuai dengan tujuan yang dicapai, seiring berjalannya waktu, ulama secara bertahap bergabung dengan kekuasaan pemerintahan negara, lupa bahwa mereka sebenarnya ulama, dan harus memberikan nasehat kepada

⁹ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010), h. 19-20.

¹⁰ Gazali, *Interaksi Umara'Dan Ulama Dalam Menata Kehidupan Sosio-Keagamaan Di Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h. 5.

para pemimpin melalui agama. Justru karena masalah-masalah inilah kondisi saat ini terpenuhi.¹¹

Sejalan dengan ungkapan Al-Ghazali tentang relasi ulama dan *umara'*, yang dalam bukunya *Ihyā' 'ulūm al-dīn* terdapat pendekatan tentang memperlakukan ulama dan *umara'*. Jelas, terdapat permasalahan antara mayoritas ulama dan *umara'*. Dari uraian di atas kemudian penulis akan mengkaji lebih jauh tentang relasi ulama dengan *umara'* dalam perspektif Al-Ghazali dan relevansinya pada politik Islam di Indonesia.¹²

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan permasalahan utama yang menjadi perhatian pada penelitian. Penetapan dan penekanan penelitian adalah tahap yang sangat penting pada penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan pada penelitian kualitatif tidak dimulai berdasarkan sesuatu yang kosong atau tanpa adanya perkara, baik perkara-perkara yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui kepustakaan ilmiah. Jadi penekanan berdasarkan penelitian kualitatif sebenarnya merupakan perkara inti sendiri.

Penelitian yang akan dilakukan akan difokuskan pada relasi antara ulama dan *umara'*, dimana ulama yaitu orang yang mempunyai ilmu dibidang agama, dan posisi ulama sebagai pemimpin bagi seluruh lapisan masyarakat dalam menegakkan kemasyarakatan agama. Kemudian *umara'* (penguasa) adalah pemimpin dalam lingkup pemerintahan, yang memberikan kesejahteraan kepada masyarakat melalui pengambilan keputusan dan kebijakan secara adil dan demokratis. Berdasarkan penelitian ini, hubungan ulama dengan *umara'* yang dikaitkan dengan keadaan sosial politik pada masa Al-Ghazali dan kaitannya pada era saat ini. Dimasa Al-Ghazali, ulama fokus mendalami ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari pada *umara'* dan juga mengharapkan hadiah berupa materi dan kedudukan yang dijanjikan *umara'* pada saat itu. Kesesuaian kondisi dimasa Al-Ghazali dengan saat ini adalah

¹¹ Firmanzah, *Marketing Politik Antara Pemahaman Dan Realitas*, (Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2012), h. 105.

¹² Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Abu Madyan Al-Qurtubi, (Depok: Keira Publishing, 2010), Cet 1, h. 585.

ulama berperan namun tidak sesuai dengan keutamaannya sebagai seorang ulama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa pokok permasalahan yang mendasari penelusuran terhadap pemikiran Al-Ghazali, yaitu diantaranya:

1. Bagaimana relasi ulama dengan *umara'* dalam perspektif Al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi ulama dengan *umara'* dalam perspektif Al-Ghazali pada politik Islam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan, menemukan, dan menelaah kebenaran dari suatu pengetahuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui relasi ulama dengan *umara'* dalam perspektif Al-Ghazali.
2. Mengetahui relevansi ulama dengan *umara'* dalam perspektif Al-Ghazali pada politik Islam di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai relasi ulama dan *umara'* dalam kehidupan modern saat ini dilihat dari konteks politik dan pemerintahan.
 - b. Penelitian ini diharapkan menginspirasi penelitian lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan topik serupa dengan mencari kekurangan dari penelitian sebelumnya yang dapat dikembangkan guna penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang relasi ulama dengan *umara'* dalam perspektif Al-Ghazali dan relevansinya pada politik Islam di Indonesia.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan yang membahas tentang pemikiran tokoh agar memperbanyak buku-buku yang bersangkutan dengan penelitian yang diteliti dan pengumpulan data primer dan sekunder seperti buku-buku karya asli Al-Ghazali dan buku-buku pendukung yang bersangkutan dengan pembahasan ini yang juga sebagian belum dimiliki penulis.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri berdasarkan tiga bagian, yaitu bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi yang terbagi dalam lima bab. Masing-masing bab terbagi dalam berbagai uraian sub bab. Sistematika pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul depan, sampul dalam, lembar pengesahan, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian Isi terdiri atas tiga bab, yaitu bab satu dengan bab lain yang saling berhubungan karena merupakan suatu kesatuan yang utuh. Ketiga bab tersebut adalah:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan pada skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka

Dalam bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan untuk dasar pembahasan selanjutnya yaitu Kajian Teori, diantaranya: Pengertian Ulama dan *Umarah*, dan Pola Hubungan Sosial Politik antara Ulama dan *Umarah*, dan juga Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berpikir.

BAB III: Metode Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan mengenai Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian serta pembahasan. Diantaranya yaitu Riwayat Hidup, Karya-Karya Al-Ghazali, Pandangan Al-Ghazali pada Bidang Sosial Politik, Harmonisasi Ulama dengan *Umara'* pada Kehidupan Al-Ghazali, Relasi Ulama dengan *Umara'* dalam Perspektif Al-Ghazali, Realitas Hubungan Ulama dengan *Umara'* di Indonesia, Relevansi Ulama dengan *Umara'* Perspektif Al-Ghazali dalam Konteks Politik Islam di Indonesia.

BAB V: Penutup

Dalam bab ini menjelaskan tentang Kesimpulan, dan Saran-Saran.

3. Bagian Akhir

Pada bab ini berisikan, Daftar Pustaka yang menjadi referensi dalam memecahkan masalah dan lampiran-lampiran.

